



## Bahasa sebagai Media Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi

Arhan Dani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [arhandani@gmail.com](mailto:arhandani@gmail.com)

### Article History

Manuscript submitted:

**23 September 2025**

Manuscript revised:

**27 October 2025**

Accepted for publication:

**31 October 2025**

### Abstract

Language plays a central role in shaping identity, preserving cultural heritage, and facilitating communication across generations. In the era of globalization, local wisdom values embedded in traditional languages are increasingly threatened by the dominance of global languages and modern communication styles. This article aims to explore how language can function as a medium for preserving local wisdom while simultaneously supporting communicative competence in real-life contexts. The study adopts a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data collection was carried out through document analysis of academic sources such as journal articles, books, and conference proceedings obtained from Google Scholar. Thematic content analysis was used to identify recurring themes, concepts, and key findings. The main findings indicate that sociolinguistic approaches, such as authentic discourse analysis, role-play simulations, and discussions on language variation, can effectively integrate local cultural values into language learning. These strategies enhance students' awareness of registers, politeness norms, and context-based language use. Moreover, students develop pragmatic and sociocultural competence, including greater empathy, adaptability, and confidence in communication. This study highlights the importance of viewing language not only as a linguistic system but also as a cultural tool to bridge local traditions and global challenges. In conclusion, sociolinguistic perspectives serve as a bridge between linguistic knowledge and practical communication skills, emphasizing the role of language in preserving local wisdom and preparing students to navigate real-world communicative demands.

### Keywords

sociolinguistics,  
local wisdom,  
language preservation,  
communicative competence,  
globalization

Copyright ©2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



**How to Cite:** Dani, A. (2025). Bahasa sebagai Media Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi. *Journal of Language Studies*, 1(2), 72–79. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.81>

### Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggunanya. Ia hadir bukan sekadar sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai medium utama dalam pembentukan identitas, penyusunan relasi sosial, serta pewarisan nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Setiap ujaran yang dihasilkan penutur pada hakikatnya memuat dimensi sosial yang merefleksikan latar belakang, posisi, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Dengan demikian, bahasa selalu bergerak dinamis sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempatnya digunakan. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami bukan semata-mata sebagai sistem tanda

linguistik yang netral, tetapi sebagai produk interaksi sosial yang sarat makna dan nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) serta Wardhaugh dan Fuller (2015) yang menekankan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, dan situasi komunikasi.

Lebih jauh, penguasaan bahasa yang efektif tidak hanya mengandaikan kemampuan seseorang dalam menguasai tata bahasa, kosakata, dan struktur linguistik lainnya. Kemahiran berbahasa sejati menuntut keterampilan dalam memahami serta menafsirkan konteks sosial yang melatarbelakangi sebuah tindak tutur. Misalnya, dalam situasi formal seperti rapat resmi atau diskusi akademik, pilihan kata, intonasi, dan strategi kesantunan yang digunakan seorang penutur tentu akan berbeda dibandingkan ketika ia berinteraksi dalam situasi santai bersama teman sebaya. Ketidakmampuan membedakan variasi konteks tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan mengganggu hubungan sosial antarindividu. Oleh karena itu, penguasaan bahasa harus dilihat sebagai kompetensi yang mencakup aspek linguistik sekaligus aspek sosial, budaya, dan pragmatik.

Selain itu, norma kesantunan juga memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa yang efektif. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aturan sopan santun dalam bertutur, tetapi juga merepresentasikan penghormatan terhadap nilai, hierarki, dan tradisi yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Dalam banyak kasus, kesalahan dalam memilih bentuk tutur, misalnya penggunaan sapaan yang tidak sesuai atau gaya bahasa yang dianggap terlalu kasar, dapat memunculkan persepsi negatif dari lawan bicara. Hal ini mempertegas bahwa kemampuan berbahasa menuntut pemahaman yang mendalam mengenai norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak bisa dipelajari secara terpisah dari konteks sosialnya, melainkan harus dilihat sebagai praktik sosial yang merefleksikan kearifan lokal sekaligus menegosiasikan identitas penutur di tengah perubahan global.

Dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan utama pembelajaran, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah dominasi metode pengajaran tradisional yang lebih menekankan pada aspek struktural dan tata bahasa semata. Fokus pembelajaran masih berkuat pada penguasaan aturan gramatikal, hafalan kosakata, serta latihan terstruktur yang bersifat mekanis. Memang benar bahwa melalui metode ini siswa dapat memahami dasar-dasar tata bahasa dengan cukup baik, namun hal tersebut sering kali tidak berbanding lurus dengan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara lancar dan tepat dalam situasi nyata. Banyak siswa yang merasa canggung, kurang percaya diri, bahkan kebingungan ketika harus menyesuaikan bahasa yang mereka pelajari di kelas dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari yang menuntut variasi gaya bahasa, register, serta strategi kesantunan yang beragam. Misalnya, seorang siswa mungkin mampu menyusun kalimat dengan struktur gramatikal yang benar, tetapi ia belum tentu mampu menyesuaikan tuturannya ketika berbicara dengan guru, teman sebaya, atau tokoh masyarakat dalam situasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kemampuan linguistik yang bersifat teoretis dan kemampuan komunikatif yang bersifat praktis.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan linguistik semata, melainkan juga harus mengembangkan kepekaan terhadap konteks sosial di mana bahasa digunakan. Oleh karena itu, urgensi integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa menjadi semakin penting. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan tidak hanya oleh ketepatan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan penutur untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi, tujuan, dan hubungan antarpartisipan dalam komunikasi. Konsep ini pertama kali digagas secara mendalam oleh Dell Hymes (1972) melalui kerangka *communicative competence* yang menekankan keterpaduan antara kompetensi linguistik, sosiolinguistik, pragmatik, dan strategis dalam proses komunikasi. Sejak saat itu, pemahaman tentang

tujuan pembelajaran bahasa pun mengalami pergeseran: dari sekadar menguasai tata bahasa menuju penguasaan keterampilan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial yang beragam.

Dalam konteks inilah, Richards dan Rodgers (2014) mempertegas bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi pada kompetensi komunikatif harus melibatkan aspek sosial, budaya, dan pragmatik secara seimbang. Siswa tidak hanya dilatih untuk menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga diarahkan agar mampu memahami variasi bahasa yang muncul dalam interaksi nyata, seperti perbedaan antara bahasa formal dan informal, penggunaan bahasa dalam situasi profesional, hingga strategi menjaga kesantunan dalam percakapan antarindividu. Dengan kata lain, pendekatan sosiolinguistik menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam pembelajaran bahasa, karena memandang bahasa sebagai praktik sosial yang senantiasa berinteraksi dengan nilai budaya dan norma masyarakat. Hal ini sangat relevan di era globalisasi saat ini, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk fasih berbahasa, tetapi juga harus mampu menegosiasikan identitas, menjaga nilai budaya lokal, dan beradaptasi dengan dinamika komunikasi lintas budaya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa, dengan fokus khusus pada peran bahasa sebagai media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi yang penuh tantangan. Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi dan penggunaan bahasa, di mana dominasi bahasa-bahasa internasional serta praktik komunikasi digital sering kali menyebabkan pergeseran fungsi dan kedudukan bahasa lokal. Dalam kondisi seperti ini, pembelajaran bahasa di sekolah memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai sarana peningkatan kompetensi komunikatif siswa, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa dapat difungsikan sebagai ruang simultan antara penguasaan keterampilan komunikasi praktis dan pelestarian budaya bangsa.

Melalui integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dilatih untuk berbahasa secara benar dan efektif, tetapi juga diarahkan agar memahami bagaimana bahasa mencerminkan norma, adat, dan cara pandang masyarakat yang melahirkannya. Misalnya, praktik kesantunan dalam bahasa Indonesia yang tercermin melalui pemilihan sapaan, penggunaan bahasa halus dalam budaya Jawa, atau ungkapan adat dalam bahasa daerah lainnya, dapat dijadikan materi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kontekstualisasi bahasa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu berkomunikasi secara fungsional, tetapi juga memiliki kepekaan budaya yang memperkaya identitas komunikatif mereka.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa kompetensi komunikatif siswa harus dipandang secara holistik, yang mencakup aspek linguistik, pragmatik, dan sosiokultural. Pendekatan sosiolinguistik memungkinkan siswa untuk melihat bahasa bukan hanya sebagai struktur tata bahasa, melainkan sebagai instrumen sosial yang merefleksikan hubungan kekuasaan, solidaritas, serta identitas kolektif. Dalam kerangka inilah, pembelajaran bahasa dapat diposisikan sebagai jembatan antara tuntutan global, yang menekankan keterampilan komunikasi lintas budaya, dengan tanggung jawab lokal, yaitu pelestarian kearifan dan nilai tradisional yang menjadi ciri khas bangsa.

Dengan menempatkan bahasa sebagai media pelestarian nilai budaya sekaligus sebagai sarana membekali siswa menghadapi tantangan komunikasi global, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi praktik pendidikan bahasa yang lebih relevan, kontekstual, dan berdaya guna. Tujuan utama tulisan ini bukan hanya untuk menguraikan konsep dan teori, tetapi juga untuk memberikan perspektif baru bahwa pengajaran bahasa yang berpijak pada prinsip sosiolinguistik merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menjaga keseimbangan antara modernitas global dan keaslian budaya lokal.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tulisan ini adalah: Bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah, dan apa dampaknya terhadap kompetensi komunikatif siswa, khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal?

## Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur (literature review). Subjek penelitian berupa konsep-konsep sosiolinguistik, model pembelajaran bahasa, serta hasil penelitian yang relevan. Data dikumpulkan dari literatur akademik yang diperoleh melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti “sociolinguistics language teaching secondary school”, “communicative competence pragmatic”, dan “language variation classroom”. Artikel, buku, dan prosiding yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi penuh. Analisis data dilakukan dengan analisis konten tematik untuk mengidentifikasi tema-tema berulang terkait implementasi, dampak, kelebihan, dan kendala penerapan pendekatan sosiolinguistik. Selanjutnya, informasi yang diperoleh disintesis untuk membangun argumen dan pembahasan yang koheren.

## Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan kelas yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa berhadapan langsung dengan situasi komunikasi yang mendekati realitas sosial. Proses pembelajaran tidak lagi sebatas menghafalkan kaidah tata bahasa atau memperbanyak kosakata, melainkan diarahkan pada kemampuan mengaplikasikan bahasa sesuai dengan konteks yang beragam. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru adalah memanfaatkan sumber-sumber otentik, seperti film, video dokumenter, acara televisi, atau rekaman percakapan nyata dari kehidupan sehari-hari. Melalui bahan ajar otentik ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi variasi bahasa yang muncul dalam interaksi nyata, baik dari segi pemilihan kata, gaya tutur, intonasi, maupun strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur. Analisis semacam ini membantu siswa memahami bahwa bahasa bukanlah sistem yang statis, melainkan sebuah fenomena dinamis yang selalu dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasional.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis sosiolinguistik dapat diperkaya dengan kegiatan simulasi peran yang bervariasi, misalnya debat formal, presentasi akademik, wawancara kerja, percakapan sehari-hari dengan teman sebaya, hingga simulasi negosiasi dalam konteks tertentu seperti jual beli di pasar tradisional atau rapat organisasi sekolah. Melalui simulasi ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menguasai struktur kalimat atau kosa kata yang tepat, tetapi juga belajar bagaimana menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan lawan bicara, topik pembicaraan, serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Proses latihan ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran pragmatik siswa, yakni kemampuan untuk memilih strategi komunikasi yang paling sesuai agar pesan yang disampaikan efektif sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena memberikan pengalaman praktis yang dapat mereka terapkan di luar kelas.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman bahwa setiap pilihan bahasa membawa konsekuensi sosial tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa yang terlalu formal dalam situasi santai dapat menimbulkan jarak sosial, sementara penggunaan bahasa yang terlalu santai dalam situasi resmi dapat dianggap tidak sopan. Melalui pengalaman belajar ini, siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara bentuk linguistik dengan norma sosial yang melingkupinya. Pada akhirnya, pendekatan ini membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang tidak hanya berfokus pada akurasi linguistik, tetapi juga pada kecakapan beradaptasi dalam interaksi sosial yang beragam.

Implementasi pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa juga dapat diperkaya dengan menghadirkan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa di Indonesia. Misalnya, guru dapat mengajak siswa membandingkan penggunaan bahasa Indonesia formal dalam pidato kenegaraan dengan bahasa Indonesia nonformal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau media sosial. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada pilihan kata, tetapi juga pada struktur kalimat, intonasi, serta strategi kesantunan yang digunakan. Siswa kemudian diajak untuk menganalisis mengapa perbedaan itu terjadi dan apa implikasinya dalam menjaga efektivitas komunikasi. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa setiap variasi bahasa memiliki fungsi sosial tertentu, dan keberhasilan komunikasi bergantung pada kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi.

Selain bahasa Indonesia, pembelajaran juga dapat melibatkan bahasa daerah sebagai bagian dari kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Guru, misalnya, dapat menugaskan siswa melakukan observasi atau wawancara dengan masyarakat di lingkungannya untuk mengidentifikasi variasi penggunaan bahasa daerah dalam konteks berbeda, seperti percakapan dalam keluarga, acara adat, atau interaksi antar-generasi. Melalui kegiatan ini, siswa akan menyadari bahwa bahasa daerah memiliki nilai budaya sekaligus fungsi sosial yang khas. Mereka juga belajar menghargai keragaman bahasa di Indonesia sebagai aset budaya yang harus dijaga di tengah arus globalisasi.

Lebih lanjut, guru dapat memanfaatkan fenomena bahasa gaul atau slang yang populer di kalangan remaja. Siswa diminta untuk menganalisis bagaimana bahasa gaul digunakan dalam interaksi sesama teman sebaya, serta apa dampaknya jika bahasa tersebut digunakan dalam situasi formal seperti wawancara kerja atau presentasi akademik. Analisis ini membantu siswa memahami bahwa setiap ragam bahasa memiliki ruang dan batas penggunaannya. Dengan demikian, mereka belajar untuk lebih bijak dalam memilih ragam bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi, lawan bicara, dan norma sosial yang berlaku. Contoh-contoh konkret ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sociolinguistik tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikatif siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan identitas kebangsaan. Siswa bukan hanya menjadi penutur bahasa yang cakap secara gramatikal, tetapi juga komunikator yang peka terhadap konteks sosial dan budaya, serta mampu menghargai keragaman bahasa di masyarakat.

Diskusi mengenai register bahasa dapat menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk memperdalam pemahaman siswa tentang variasi bahasa sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi. Register bahasa, yang mencakup formal, semi-formal, dan informal, dapat diperkenalkan melalui kegiatan analisis teks yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru, misalnya, dapat membawa contoh teks pidato presiden atau pejabat publik.

Sebagai representasi bahasa formal, kemudian membandingkannya dengan percakapan sehari-hari antar teman sebaya yang bersifat lebih santai. Dengan membedah kedua contoh ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana perbedaan pilihan kata, struktur kalimat, serta ekspresi kesantunan mencerminkan tujuan komunikasi dan hubungan sosial antarpenerut. Analisis semacam ini membantu siswa memahami bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya terletak pada ketepatan tata bahasa, tetapi juga pada kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosialnya.

Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk menganalisis bahasa yang digunakan di media sosial, seperti Instagram, TikTok, atau WhatsApp, lalu membandingkannya dengan bahasa yang digunakan dalam forum akademik, artikel ilmiah, atau presentasi sekolah. Perbandingan ini memperlihatkan bagaimana ragam bahasa dipengaruhi oleh audiens, tujuan komunikasi, serta norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Misalnya, penggunaan singkatan, emotikon, atau istilah gaul yang lazim di media sosial akan dianggap tidak pantas apabila dibawa ke ruang akademik yang menuntut formalitas. Dengan kegiatan ini, siswa belajar mengembangkan kesadaran pragmatik, yakni kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa sesuai situasi komunikasi yang berbeda-beda.

Lebih jauh, proyek penelitian kecil mengenai variasi bahasa lokal dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendekatkan siswa dengan realitas sosial dan budaya masyarakat sekitar. Guru dapat menugaskan siswa untuk mewawancarai anggota keluarga, tokoh masyarakat, atau pedagang di pasar tradisional mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks adat, percakapan keluarga, maupun transaksi ekonomi. Misalnya, siswa mungkin menemukan bahwa dalam acara adat pernikahan digunakan bahasa yang lebih halus dan penuh penghormatan, sementara dalam percakapan keluarga sehari-hari bahasa yang digunakan lebih sederhana dan akrab. Sedangkan dalam transaksi jual-beli, bahasa yang dipakai cenderung persuasif dan ekonomis. Dari hasil observasi ini, siswa tidak hanya mempelajari ragam linguistik, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa.

Pendekatan ini memberikan dampak ganda: pertama, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa; kedua, kegiatan tersebut berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Siswa didorong untuk tidak hanya menguasai bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memaknai bahasa sebagai identitas budaya yang patut dihargai dan dilestarikan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikatif siswa, melainkan juga membangun kesadaran mereka sebagai generasi yang mampu menjaga warisan budaya bangsa sekaligus berkompetisi di era global.

Contoh praktik konkret dapat dilihat dalam kegiatan simulasi wawancara kerja atau pertemuan resmi di kelas, di mana siswa dilatih menggunakan bahasa formal dengan memperhatikan etika komunikasi dan kesantunan. Sebaliknya, dalam simulasi interaksi sehari-hari, seperti berbincang dengan teman sebaya atau berbelanja di pasar tradisional, siswa berlatih menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Pergantian konteks ini membantu siswa memahami bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada ketepatan gramatikal, melainkan juga pada kemampuan menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi. Hal ini sejalan dengan temuan Tello Rueda, (2006) yang menegaskan bahwa pengajaran pragmatik melalui simulasi komunikasi nyata berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Dampak penerapan pendekatan sosiolinguistik dapat diamati dari berbagai aspek. Pertama, dari segi kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai variasi bahasa, register, norma kesantunan, dan strategi komunikasi yang sesuai konteks. Mereka lebih sadar bahwa bahasa bersifat fleksibel dan pilihan linguistik selalu memiliki implikasi sosial. Kedua, dari segi afektif, siswa mengalami peningkatan motivasi belajar karena mereka merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata. Rasa percaya diri mereka juga meningkat, khususnya ketika harus berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan penutur dari latar belakang berbeda. Selain itu, pembelajaran berbasis sosiolinguistik turut menumbuhkan empati, karena siswa belajar memahami bahwa setiap individu atau kelompok menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Ketiga, dari segi sosial, siswa menjadi lebih terampil dalam beradaptasi, bernegosiasi, dan membangun relasi sosial melalui komunikasi yang efektif. Kemampuan ini sangat penting untuk membekali mereka menghadapi situasi komunikasi lintas budaya di masa depan.

Jika dibandingkan dengan teori yang ada, temuan ini selaras dengan konsep *communicative competence* dari Hymes (1972) yang menekankan bahwa kompetensi berbahasa mencakup dimensi linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik. Selain itu, hasil pembelajaran ini juga relevan dengan teori *face* dari Goffman (1967), yang menekankan pentingnya menjaga citra diri dan keharmonisan sosial dalam setiap interaksi. Temuan ini juga memperkuat teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Labov (1972), di mana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas, usia, dan situasi komunikasi. Begitu pula dengan kajian Bell (1984) tentang gaya bahasa, yang menunjukkan bahwa konteks audiens memengaruhi cara penutur memilih bentuk bahasa. Dengan demikian, implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memiliki landasan praktis, tetapi juga didukung

secara teoretis oleh berbagai penelitian terdahulu. Namun, meskipun banyak manfaatnya, penerapan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan. Dari sisi kelebihan, pendekatan sociolinguistik membuat pembelajaran lebih autentik, relevan dengan dunia nyata, dan berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Pembelajaran menjadi lebih menarik, memotivasi, dan membekali siswa dengan keterampilan hidup yang penting di luar kelas. Akan tetapi, kendala yang muncul juga signifikan.

Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah sering kali membuat guru kesulitan mengintegrasikan kegiatan sociolinguistik secara mendalam. Selain itu, materi ajar yang tersedia masih didominasi oleh fokus struktural, sehingga guru perlu berinisiatif mengembangkan materi tambahan. Kebutuhan pelatihan guru juga menjadi faktor penting, karena tidak semua pendidik memiliki pemahaman mendalam tentang aspek sociolinguistik. Tantangan lain adalah penilaian, karena mengukur kompetensi komunikatif yang mencakup aspek sosial, pragmatik, dan afektif tidak semudah menilai kemampuan tata bahasa atau kosa kata. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini memerlukan strategi pedagogis yang inovatif, dukungan kurikulum yang memadai, serta kesiapan guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang lebih kompleks namun bermakna.

## Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa bahasa dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Melalui penerapan pendekatan sociolinguistik, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial, norma kesantunan, serta variasi penggunaan bahasa. Kontribusi utama artikel ini adalah memberikan kerangka konseptual bagi pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa yang berorientasi pada kompetensi komunikatif.

Implikasinya, guru perlu mengembangkan materi otentik dan kegiatan interaktif yang merefleksikan konteks sosial nyata. Siswa akan lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di era global, sementara kurikulum perlu disesuaikan agar lebih mengakomodasi dimensi sociolinguistik. Untuk penerapan lebih lanjut, disarankan adanya pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, serta kolaborasi lintas disiplin.

## Daftar Pustaka

- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145–204.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). *Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing*.
- Duranti, A. (Ed.). (2009). *Linguistic anthropology: A reader*. John Wiley & Sons.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages* (Vol. 76). Multilingual Matters.
- Goffman, E. (2017). *Interaction ritual: Essays in face-to-face behavior*. Routledge.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. *Sociolinguistics*, 269–293.
- Kramsch, C. (2014). Language and culture. *AILA Review*, 27(1), 30–55.
- Labov, W. (1973). *Sociolinguistic patterns* (No. 4). University of Pennsylvania Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Communicative language teaching: Linguistic theory and classroom practice, interpreting communicative language teaching*. New Haven: Yale University Press [in English], 6, 7.
- Seidlhofer, B. (2001). Closing a conceptual gap: The case for a description of English as a lingua franca. *International Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 133–158.

- 
- Tello Rueda, Y. (2006). Developing pragmatic competence in a foreign language. *Colombian Applied Linguistics Journal*, (8), 169–182.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Wierzbicka, A. (2009). *Cross-cultural pragmatics: The semantics of human interaction*. Walter de Gruyter.